

**ISLAMISASI DI KABUPATEN MANDAILING NATAL SETELAH
PERANG PADRI**

TESIS



Oleh

**Amliansyah
NIM.18161005**

*Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan*

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SEJARAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

ABSTRACT

Amliansyah 2018: Islamization of Mandailing Natal After the Padri War. Thesis Graduate of Universitas Negeri Padang

This study is about the Islamization of Mandailing Natal after the Padri war. This research portrays the history and the development of Islam in Mandailing Natal with a purpose of analyzing the uniqueness of the Islamization process. This was done by looking at the carriers of Islam in the region, the religion itself, the media used in the process which were used to analyze how the development of Islam was in Mandailing Natal. As for the informants, historians and cultural practitioners of Mandailing Natal were the informants of this research. The method used was qualitative with historical study. The techniques used to collect the data were observations, interviews and documentations. The results of the study showed that Islamization in Natal of Mandailing District began before the reform movement in Minangkabau.

The Islamization process took place in the 18th century CE and the carriers were Islamic clerics from Minangkabau, namely Syekh Abdul Fattah (1975-1985 CE), Syekh Abdul Rauf (1896 CE), Syekh Abdul Malik (1905 CE), also known as Baleo Natal, who was a student of Syekh Abdul Fattah. As the Paderi Movement (1816-1837 CE) entered Mandailing Region, Islamization took place massively which was done by the figures of the Paderi Movement. In terms of the Islamization pattern in Mandailing Natal, the patterns were assimilation and accommodation pattern.

The Islamization process in Mandailing Natal was done in four stages. The first stage (Conversion) was the stage of introducing Islam to those who had not followed the Islamic teaching. The second stage (Intensification) was the stage of teaching Islam and strengthening the existence of Muslims. The third stage (Actualization) was the stage of deepening Islam and applying the concept of Islam in the social life as well as confronting *kafira* authorities. The fourth stage was the reformation stage which was marked by reforming thoughts and Islamic life in the society. Islam has kept on growing positively in terms of the quality and the quantity in Mandailing Natal.

ABSTRAK

Amliasiyyah 2018: Islamisasi di Kabupaten Mandailing Natal setelah Perang Padri. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Padang

Penelitian ini merupakan studi mengenai Islamisasi di Mandailing Natal pasca perang Padri. Penelitian ini menggambarkan tentang sejarah dan perkembangan agama Islam di Mandailing Natal yang bertujuan untuk menganalisis keunikan dari proses Islamisasi di Mandailing Natal yang dilihat dari tokoh pembawa, ajaran yang disampaikan serta media yang digunakan dalam proses Islamisasi kemudian untuk menganalisis bagaimana perkembangan agama Islam di Mandailing Natal. Adapun informan dalam penelitian ini adalah para sejarawan dan budayawan Mandailing Natal.

Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan kajian study history. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Natal Kabupaten Mandailing Natal bermula sebelum adanya gerakan pembaharuan di Minangkabau. Islamisasi tersebut berlangsung pada abad ke 18 Masehi dibawa oleh ulama dari Minangkabau Syekh Abdul Fattah(1765-1865) Masehi, Syekh Abdul Rauf(1869) Masehi, kemudian dilanjutkan oleh murid dari Syekh Abdul Fattah yang bernama Syekh Abdul Malik(1905) Masehi yang dikenal dengan sebutan Baleo Natal. Dengan adanya gerakan Paderi(1816-1837) Masehi masuk ke wilayah Mandailing, maka dengan gerakan ini terjadi islamisasi secara masif yang dilakukan oleh tokoh tokoh dari gerakan Paderi tersebut.

Adapun pola islamisasi di mandailing Natal yaitu pola asimilasi dan pola akomodasi di dalam proses peng-islaman yang berlangsung. Islamisasi yang berlangsung di Mandailing Natal terjadi melalui empat tahap yaitu tahap pertama (Konversi) adalah tahap memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang yang belum menganut agama islam, tahap kedua(Intensifikasi) adalah tahap memberikan pelajaran tentang ajaran islam dan memperkuat eksistensi umat islam, tahap ketiga(Aktualisasi) adalah tahap memperdalam ilmu agama islam dan menerapkan konsep islam dalam kehidupan bermasyarakat serta menentang penguasa kafir, dan tahap keempat pembaharuan yang ditandai dengan memperbarui pemikiran dan kehidupan islam didalam masyarakat. Islam terus berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas di Mandailing Natal.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Amliansyah

NIM. : 18161005

Nama

Tanda Tangan

Tanggal



Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum.

Pembimbing

Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Padang.



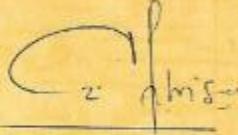
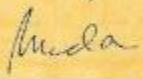
Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP 19570824 198110 2 001

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> (Ketua)	 ____
2.	<u>Azmi Fitrisia, M.Hum., Ph.D.</u> (Sekretaris)	 ____
3.	<u>Dr. Lindayanti, M.Hum.</u> (Anggota)	 ____

Mahasiswa :

Nama : Amliansyah
NIM. : 18161005
Tanggal Ujian : 19 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis ini dengan judul Islamisasi di Kabupaten Mandailing Natal Setelah Perang Padri, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, atau Doktor) baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis saya adalah karya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, Agustus 2021
Yang Membuat Pernyataan



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, penulis ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Islamisasi di Kabupaten Mandailing Natal Setelah Perang Padri”. Shalawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan untuk Nabi besar kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa pencerahan bagi seluruh umat menuju ke zaman berilmu pengetahuan.

Tujuan penulisan tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Kependidikan (M.Pd) pada Program Magister Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Selain itu, untuk memperluas dan memperdalam khasanah ilmu pengetahuan selama dibangku perkuliahan dan menjadikan penulis sebagai calon ilmuan sosial khususnya dalam bidang pendidikan. Penyelesaian dan penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Agusti Efi, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Prof. Dra. Yeni Rozimela, M.Ed, P.hD selaku Direktur Program Pascasarjana, Prof. Ganefri, P.hD selaku Rektor Universitas Negeri Padang.

2. IbuDr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum selaku Pembimbing Tesis yang telah banyak memberikan arahan, masukan, saran dan motivasi kepada penulis sejak dari awal perencanaan proposal hingga menyelesaikan penulisan tesis ini. semoga amal kebaikan beliau dalam membimbing penulis diterima sebagai sedekah jaria'ah dan pahala di sisi Allah SWT.
3. Seluruh tim penguji, Ibu Azmi Fitrisia, M.Hum, Ph.D dan Ibu Dr. Lindayanti, M.Hum yang telah memberikan masukan, saran, arahan dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis demi kesempurnaan dari Tesis ini.
4. Seluruh Staf Pengajar, Pimpinan dan Tenaga Kependidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
5. Seluruh pihak terkait yang telah melancarkan serta mendapatkan data di lapangan untuk kepentingan penulisan Tesis ini yaitu Bapak Kepala MA Pondok Pesantren Purba, serta bapak dan ibu informan penelitian yang telah memberikan informasi dan data yang peneliti butuhkan sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan.
6. Teman-teman Magister Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang angkatan Tahun 2018 tanpa menyebutkan nama satu persatu, mereka telah banyak memberikan dukungan moril dan materil serta kesempatan diskusinya dan suasana akademis yang menyenangkan selama masa-masa penyelesaian studi S2 ini. Sungguh budi baik dan jasa mereka semua tidak akan pernah terlupakan, hanya Allah SWT yang akan membalasnya sebagai pahala dari amal kebaikan.

7. Terutama dan teristimewa untuk kedua orang tua penulis (Almarhum Darwan) dan Ibunda Padiannur yang telah memberikan doa serta motivasi yang tak terhitung nilainya kepada penulis, sehingga penulis dapat mencapai pada pendidikan Magister ini. Serta untuk abang dan kakak tercinta, Budi S.Pd, Erniati S.Pd, dan Firman S.Pd, M.Pd, yang telah banyak memberikan semangat, doa, serta bantuan moril dan materil kepada penulis. Beliau semualah yang telah memberikan kehangatan cinta dalam menjalani kehidupan yang penuh gejolak ini. Penulis aturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka semua. Semoga segala kebaikan dan pengorbanan mereka semua dibalas oleh Allah SWT dengan amal kebaikan, Amin.

Penulis memahami dan menyadari bahwa keterbatasan pemahaman yang dimiliki membuat Tesis ini jauh dari kesempurnaannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dapat menyempurnakan tulisan ini sangat diharapkan. Atas perhatian semua pihak, penulis aturkan ribuan terima kasih.

Padang, 19 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	14
1. Islamisasi	14
2. Interaksi Sosial	16
3. Asimilasi.....	19
4. Akomodasi.....	22
B. Studi Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Metode Penelitian	35
C. Lokasi Penelitian	36

D. Informan Penelitian	38
E. Jenis Data.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	43
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
2. Letak Geografis Kabupaten Mandailing Natal.....	47
3. Keadaan Penduduk	48
4. Islamisasi di Indonesia	49
B. Temuan Khusus	60
1. Islamisasi di Mandailing Natal.....	60
2. Faktor faktor Islamisasi di Mandailing Natal.....	67
3. Pola penyebaran Islam di Mandailing Natal	92
4. Tahapan Islamisasi di Mandailing Natal	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	128
B. Implikasi	129
C. Saran	132

DAFTAR PUSTAKA **135**

LAMPIRAN..... **139**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kondisi sungai di Mandailing Natal	70

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta daerah aliran sungai di Mandailing Natal	70
2. Batu nisan Syekh Abdul Fattah.....	81
3. Makam Syekh Abdul Rauf.....	83
4. Masjid Al Fattah.....	87
5. Spanduk bantuan renovasi masjid Al Fattah.....	88
6. Makam Syekh Abdul Malik.....	104
7. Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba.....	107
8. Makam Syekh Mustafa Husein	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Foto Penelitian	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tepatnya di kota Mekkah. Agama Islam mulanya hanya berkembang di jazirah Arab, namun dengan cepat agama ini menyebar hingga ke seluruh negara yang ada di bumi, salah satunya adalah Nusantara, Ahmad Surya Negara(2015:26). Setelah masuknya Islam ke Nusantara, para penyebar ajaran Islam berusaha semaksimal mungkin,melakukan sosialisasi dan Islamisasi. Sosialisasi dan Islamisasi tersebut hampir meliputi seluruh kawasan Nusantara. Untuk Nusantara (Indonesia), pantai utara pulau Sumatera dan Jawa merupakan pusat penyebaran Islam, seperti di Samudera Pasai. Dari sinilah Islam menyebar ke Minangkabau, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Maluku, tidak terkecuali ke kota-kota pelabuhan yang berada di pinggir pantai barat Sumatera.

Penyebaran agama Islam di kawasan Mandailing Natal terjadi melalui dua tahap, yaitu: tahap kedatangan atau ketibaan dan tahan perkembangan. Berbagai-berbagai pendapat tentang tarikh kedatangan Islam ke Alam Melayu, ada yang mengatakan abad ke 18 Masehi, ada yang mengatakan pada abad ke 19 Masehi dan ada pula mengatakan lebih awal lagi yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW yaitu abad ketujuh Masehi Islam sudah tiba di kawasan pantai barat Sumatera. Satu perkara yang tidak dapat bisa dinafikan bahwa kapa- kapal perniagaan Arab telah sampai di kawasan pantai barat

Sumatera beberapa puluh tahun sebelum kelahiran Isalm. Kekayaan kawasan pantai barat Sumatera telah terkenal dengan kawasan yang kaya dengan hasil bumi yang sangat diperlukan oleh negara-negara asing.

Masuknya agama Islam ke tanah Mandailing menunjukkan sebuah identitas yang ditujukan kepada peradaban-peradaban lama yang berada di pinggiran pantai barat Sumatera, Samudera Hindia. Kawasan ini sejak lama sudah menjadi penghasil komoditi perdagangan dunia. Inilah yang membuat terjadinya interaksi antar berbagai suku, bangsa dan kebudayaan besar dunia, salah satunya agama Islam. Islam pertama kali muncul di Sumatera pada abad ke 13 M yang ditandai dengan munculnya Kerajaan Samudera Pasai. Setelah itu Islam terus berkembang ke berbagai wilayah Sumatera dan wilayah Nusantara lainnya yang bermula dari daerah pelabuhan atau daerah yang dekat dengan pantai, tidak terkecuali salah satu daerah pelabuhan yang terdapat di wilayah Kabupaten Mandailing Natal.

Mandailing Natal merupakan salah satu Kabupaten di ujung Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Sumatera Barat. Tepatnya berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Timur dan Kabupaten Pasaman Barat. Masuknya agama Islam ke Mandailing Natal merupakan sebuah peristiwa yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Sebagaimana sebelum agama Islam datang ke wilayah ini, masyarakat masih percaya dengan sistem kepercayaan lama, seperti menyembah batu dan juga agama leluhur yang terdapat di pedalaman Mandailing. Sebelum Indonesia merdeka, wilayah ini merupakan bagian dari wilayah Tapanuli, yaitu Tapanuli Selatan (Suheri Harahap, 2020:12).

Mengkaji tentang pertemuan antara Islam dengan kepercayaan lokal tentu mempunyai keunikan tersendiri.

Masuknya agama Islam ke wilayah Mandailing Natal ini sebenarnya hampir sama dengan islamisasi di Nusantara secara umum, namun yang membuat keunikan tersendiri adalah mengapa agama Islam di Natal di pengaruhi oleh daerah Minangkabau? mengapa tidak dipengaruhi oleh Aceh yang waktu itu merupakan sebuah kekuatan Islam di Sumatera. Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa jejak jejak peradaban Aceh di Natal hanya berupa sebuah nama Kampung tua yang terletak di dekat muara pelabuhan Natal. Kampung itu dahulunya disebut dengan nama kampung " Jambu Aceh ". Dan sekarang kampung tersebut berubah nama menjadi desa Pasar V Natal. Sementara, peradaban Minangkabau begitu dekat dengan budaya yang terdapat di daerah Natal. Salah satu budaya yang sama yang di anut oleh masyarakat pesisir Natal yaitu sistem Matrilineal yang di pakai oleh masyarakat Melayu pesisir.

Agama Islam menyebar dari pelabuhan pesisir pantai (pelabuhan dagang) menuju tempat transaksi perdagangan hingga ke pedalaman (M.Junaedi Al Anshori, 2010:46-47) Inilah yang membuat agama Islam dengan cepat berkembang. Penyebaran Agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah perkembangan budaya di kawasan Sumatera. Penyebaran tersebut ditandai dengan kedatangan para pedagang Islam (Arab, India, China, dan lainnya) di beberapa bagian wilayah Sumatera satu pusat budaya maritim prasejarah Sumatera.

Islam di Sumatera masuk melalui Aceh, dalam catatan sejarah, Ricklefs mengatakan bahwa seorang musafir Venesia, Marco Polo singgah di Sumatera dalam perjalanan pulangnya dari Cina pada tahun 1292, dia berpendapat bahwa Perlak merupakan sebuah kota Islam. Namun bukti yang lebih akurat mengenai keberadaan pengaruh Islam di Sumatera ditandai dengan ditemukannya makam batu nisan penguasa Samudera pertama yang beragama Islam, yaitu Sultan Malik As- Shalih, yang berangka tahun 696 H (1297 M). Hal ini merupakan bukti pertama yang jelas mengenai adanya suatu *wangsa* muslim di kawasan Indonesia-Malaya, dan batu-batu nisan berikutnya menunjukkan bahwa sejak akhir abad ke 13 M bagian Sumatera ini tetap berada di bawah pengaruh Islam. (Ricklefs, 1995:4). Selain Aceh wilayah lainnya yang dipengaruhi oleh islam adalah Minangkabau.

Minangkabau saat ini merupakan salah satu bagian provinsi yang ada di Sumatera. Berdasarkan berita dari China, Hamka mengatakan bahwa pada tahun 684 M sudah didapati suatu kelompok masyarakat Arab di Minangkabau. Hal ini berarti bahwa 42 tahun setelah Nabi Muhammad SAW wafat, orang Arab sudah mempunyai perkampungan di Minangkabau. Sehubungan dengan itu Hamka memperkirakan bahwa kata “Pariaman”, nama salah satu kota di pesisir barat Minangkabau berasal dari bahasa Arab, “*barri aman*” yang berarti tanah daratan yang aman sentosa. Selanjutnya diduga pula bahwa orang-orang Arab ini di samping berdagang juga berperan sebagai mubaligh-mubaligh yang giat melakukan dakwah Islam, sehingga pada waktu itu diperkirakan sudah ada orang Minangkabau yang memeluk agama Islam.

Masuknya Agama Islam ke Minangkabau pada akhir abad ke-7. Sejak abad ke-7 itu mulai dan makin berkembang ke seluruh pelosok. Dalam tahap awal Islam dianut penduduk, kepercayaan lama, baik aninisme, dinamisme, Hindu-Buddha, termasuk kebiasaan- kebiasaan lama masih berpengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya pada awal abad ke-19 lahir Gerakan Pemurnian Islam yang dilakukan oleh kaum Paderi. Akhirnya dapat dikatakan bahwa seluruh orang Minangkabau menganut agama Islam. Bahkan kemuydian ada petuah yang mengatakan bahwa kalau ada orang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam, maka itu adalah suatu keganjilan yang amat mengherankan. Orang Islam boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain, kecuali apa yang diajarkan Islam.

Proses Islamisasi di Sumatera Utara menurut Suprayitno(2015:14) tidak lebih lama dari masuknya Islam di Aceh, tepatnya pada abad ke 13 Masehi. Masyarakat pesisir Timur Sumatera Utara telah menerima pengaruh Islam akibat dari perkenalannya dengan para pedagang dari Arab, Persia, dan India. Proses Islamisasi itu kemudian melahirkan sebuah komunitas politik yang bercorak Islam pada abad ke 13 M yaitu dengan munculnya kerajaan Haru yang jejak istananya berada tepatnya di kota Rantang, Hamparan Perak, di delta sungai Deli. Sementara itu, menurut Soejono dalam (Gusti Asnan. 2018:1-17) Kawasan Sumatera Timur Laut ini (sebagian dari padanya menjadi bagian daerah administratif Provinsi Sumatera Utara) menjadi salah satu pusat budaya maritim prasejarah Sumatera. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kawasan pantai timur di Sumatera Utara merupakan salah satu poros

maritim penting dalam hal perdagangan, sehingga mengakibatkan bertemunya pengaruh pengaruh budaya luar Sumatera Utara, baik itu pengaruh dari bangsa asing seperti Arab, Persia, dan China maupun pengaruh dari daerah-daerah pulau Sumatera seperti Aceh.

Islam di Sumatera Utara telah ada pada abad pertama Hijrah atau abad ke-7 M yang dikuatkan dengan sebaran makam dan gaya batu nisan yang variatif di Barus. Sayangnya jejak Islam ini tidak kontinu sehingga sulit menarik hubungannya dengan Islam yang ada di Barus belakangan ini terutama setelah munculnya Kerajaan Aceh Darussalam abad ke XVI Akibat dari ketidak konsistenan ini memunculkan hipotesis bahwa Islam masuk ke Sumatera Utara dan menyebar ke daerah-daerah lain melalui Aceh. Islam telah mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat baik secara politik, ekonomi maupun sosial. Pengaruh Islam secara sosial budaya begitu kuat membawa perubahan yang sangat signifikan pada kebudayaan dan penghidupan sehingga meninggalkan pengaruh yang terus-menerus hidup di masyarakat. Kesan Islam sebagai peradaban dapat ditemukan di manapun Islam telah dijadikan panutan oleh masyarakatnya. Peninggalan Islam merupakan bukti nyata keberadaan Islam telah merasuk jauh dalam pikiran dan menjadi indikator tentang aktivitas masyarakat muslim. Jadi jejak Islam merupakan suatu hal yang alamiah dan layak untuk dikaji(Yushar Tanjung, 2018:75)

Tidak berbeda dengan proses Islamisasi di berbagai wilayah di Sumatera, dimana daerah-daerah yang mendapatkan pengaruh Islam lebih

awal adalah daerah yang berada di kawasan pelabuhan atau pantai yang ada bandar dagangnya. Seperti Barus dengan pelabuhan dan teluk Sibolga yang ramai dikunjungi pedagang, baik dari Nusantara maupun pedagang yang berasal dari luar, seperti Arab, China dan Eropa. Hal sama juga terjadi di beberapa daerah pelabuhan di Minangkabau dalam hal proses Islamisasi, seperti Padang dengan pantai Muaro , Pariaman dengan pelabuhan Tiku, hingga sampai ke Selatan Minangkabau, seperti Indera Pura dengan pelabuhannya.

Wilayah Mandailing merupakan kawasan yang berada dibagian pedalaman, namun bagian Barat daerah ini berbatasan langsung dengan pesisir pantai barat Sumatera, di pesisir pantai barat ini terdapat pelabuhan atau bandar dagang Natal yang terhubung dengan dunia luar.Kontak dengan dunia luar dilakukan melalui pelabuhan ini sejak berabad abad yang lalu. Posisi pelabuhan Natal menjadi strategis untuk pemasaran hasil hasil alam, seperti rempah rempah yang sejak abad ke 8 Masehi sudah ramai dilakukan di bagian muara atau pelabuhan di kepulauan Nusantara, terutama di Selat Malaka.

Sejarah masuknya agama Islam di Natal sebagaimana halnya Aceh dan Minangkabau, juga mengalami proses yang tidak jauh berbeda dalam proses Islamisasi. Menurut catatan yang ada, Islam masuk ke wilayah Natal sejak abad ke 19 Masehi, dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini (Shafwan Razi. 2012:91-92). Berdasarkan catatan sejarah dapat ditemukan bagaimana peran tokoh penyebar Islam, dalam hal ini ulama ulama yang begitu gigih dan semangat dalam mendakwahkan ajaran agama Islam. Para penyebar agama

Islam berusaha semaksimal mungkin supaya agama Islam tersebut dapat diterima masyarakat.

Adapun tokoh yang menyuarakan Islam di Natal adalah ulama yang berasal dari Minangkabau yaitu Syeikh Abdul Fattah, Syeikh Abdul Rauf, Syeikh Abdul Malik dan Abdul Syukur. Berdasarkan informasi yang diketahui oleh orang-orang tua di Natal, bahwa Ulama-ulama tersebut berasal dari Minangkabau. Kedatangan para ulama tersebut untuk berdagang dan juga untuk menyebarluaskan ajaran Islam.

Islamisasi di Mandailing Natal berlangsung sekitar abad ke 19 M ditinjau dari segi sejarah Islam, terutama yang menyangkut tentang siapa, dimana dan darimana Islam itu datang sampai saat ini belum ada kajian secara mendalam terkait islamisasi tersebut. Namun setidaknya proses islamisasi tersebut telah membawa perubahan sosial terhadap masyarakat setempat, perubahan itu tampak melalui berpindahnya agama masyarakat dari agama yang sebelumnya bersifat Pagan, Animisme dan Dinamisme ke agama yang baru yaitu Islam. Kawasan ini sedikit terlambat menerima agama Islam dibandingkan dengan kawasan lain di pantai Barat Sumatera, seperti Minangkabau. Sampai sekarang ini memang belum ditemui konsep Islamisasi secara utuh di Mandailing Natal karena belum dilakukan penelitian ke arah itu. Pada hal kemungkinan Islamisasi di Natal dapat terjadi dari berbagai arah apakah melalui jalur utara, melalui jalur timur yakni daerah pesisir yang terletak di sebelah timur pulau Sumatera atau melalui jalur barat yakni dari Sumatera Barat.

Masuknya agama Islam ke Mandailing Natal sebagaimana menurut Mangaraja Onggang Parlindungan dalam bukunya yang berjudul Tuanku Rao(2007: 18), beliau menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Mandailing pada tahun 1231 H atau 1816 M dibawa oleh Tuanku Rao bersama tentara Padri. fakta pendukung tentang Islamisasi di Natal pada abad ke 19 M adalah dengan adanya makam Syekh Abdul Fattah yang bertarikh 1865 M dan makam Syekh Abdul Rauf bertarikh 1870 M yang terletak di pekuburan Kayu Aro Desa Pasar I Natal, makam ini berada tidak jauh dari muara pelabuhan Natal. Berdasarkan tarikh dari makam kedua Syekh diatas dapat disimpulkan bahwa agama Islam sudah berkembang di kawasan Mandailing Natal.

Peranan Syekh Abdul Fattah, Syekh Abdul Rauf, Syekh Abdul Malik sangat berpengaruh terhadap masyarakat Natal, hal demikian tidak terlepas dari peran mereka dalam menyebarkan agama Islam. Selain itu cara masyarakat dalam menu njukkan penghormatan terhadap tokoh yang berpengaruh tersebut dengan menziarahi makam tersebut. Menurut asumsi masyarakat Natal bahwa kebanyakan dari masyarakat berziarah ke pemakaman Syekh Abdul Fattah, Syekh Abdul Rauf, dan Syekh Abdul Malik pada saat hendak memasuki bulan Ramadhan.

Dalam proses dan masuknya Islam di Natal, tidak pernah tersentuh oleh pengaruh agama Hindu-Buddha sebelum agama Islam masuk. Agama Hindu-Budha masuk setelah agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal. Agama Islam berkembang pesat di Kota Natal karena tokoh ulama setempat giat melakukan dakwah

dan didukung oleh banyaknya pondok pesantren di Mandailing Natal, sebagaimana data dari BPS Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019, terdapat 21 pondok pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Pesantren yang terbesar yaitu Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru yang terletak di Kecamatan Purba Baru. Pesantren Mustafawiyah Purba ini juga salah satu Pesantren tertua di Sumatera. Sekarang agama Islam berkembang pesat di Kabupaten Mandailing Natal karena pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal mendukung penuh misi penyebaran agama Islam. Di dalam melaksanakan pemerintahannya, pemerintah Kabupaten Mandailing Natal menggunakan motto “ Negeri Beradat Taat Beribadat”. Pernyataan tersebut membuktikan betapa besarnya pengaruh agama Islam di Kabupaten tersebut. Selain itu, Kabupaten Mandailing Natal juga terkenal dengan “Kota Santri” Provinsi Sumatera Utara. (BPS Mandailing Natal 2019)

Sebagai sebuah wilayah yang mayoritas beragama Islam dan juga terkenal dengan kota Santri. Apabila dilihat dari kondisi masyarakat yang sedang mengalami perubahan hampir disemua aspek dan bidang seperti sekarang ini, baik itu mengenai perubahan pembaharuan dalam Islam, banyak masyarakat yang menilai kalau pembaharuan dalam islam itu merupakan perubahan dari ajaran Islam. Tetapi pembaharuan atau disebut orang zaman sekarang dengan sebutan Modernisasi, merupakan pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha usaha untuk mengubah paham paham, adat istiadat, institusi institusi lama dan sebagainya.Namun demikian,

pembaharuan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambahi teks dari Al-Quran dan Hadits, melainkan menyesuaikan paham atas keduanya, sesuai dengan perkembangan zaman. Maka untuk itu, peran dari Ulama dan Kyai serta guru agama Islam menjadi sangat penting, karena Ulama itu merupakan panutan umat Islam yang memegang peranan penting dalam menyuarakan agama Islam.

Agama Islam di Natal sebagai sebuah kajian yang khusus terlihat sedikit dalam pengungkapan asal-usulnya, sementara orang-orang yang beragama Islam di Natal itu sendiri berkontribusi terhadap proses penyebaran Islam di Kabupaten Mandailing Natal sampai dibagian utara wilayah Minangkabau (Shafwan Rozi. 2012). Tentu menjadi sebuah pertanyaan penting bagi kita sebagai sebuah wilayah yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Kabupaten Mandailing Natal. Namun di sisi lain bagaimana proses Islamisasi di Kecamatan Natal belum diketahui dengan pasti. Untuk itu, tulisan ini berupaya untuk mengungkapkan bagaimana bentuk Islamisasi di Mandailing Natal yang dilihat dari tokoh yang membawa agama Islam, bentuk ajaran yang digunakan dalam proses Islamisasi, bagaimana pola penyebaran agama Islam di Mandailing Natal, serta bagaimana tahapan perkembangan agama Islam di Kabupaten Mandailing Natal.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Islamisasi di Kota Natal dilihat dari tokoh yang membawanya, ajaran yang disampaikan serta polaIslamisasi di Mandailing Natal?
2. Bagaimana perkembangan Islamisasi di Mandailing Natal setelah Perang Padri?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis keunikan dari proses Islamisasi di Mandailing Natal yang dilihat dari tokoh pembawa, ajaran yang disampaikan serta media yang digunakan.
2. Untuk menganalisis bagaimana perkembangan agama Islam di mandailing Natal

D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

- a. Manfaat Akademik, yakni menjadi bahan kajian ilmiah bidang ilmu pengetahuan sosial, khususnya sejarah atau yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan agama Islam di Mandailing Natal
- b. Manfaat Praktis (khusus), yaitu:
 - 1) Untuk penulis sendiri dalam rangka memahami bagaimana seluk beluk Islam di Mandailing Natal.

- 2) Untuk pemerhati dan penulis sejarah terutama berkaitan dengan sejarah peradaban Islam di Indonesia.
- 3) Sebagai refleksi terhadap kajian Islamisasi di Mandailing Natal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan: Islamisasi di Natal Kabupaten Mandailing Natal bermula sebelum adanya gerakan pembaharuan di Minangkabau. Islamisasi tersebut berlangsung pada abad ke 18 Masehi dibawa oleh ulama dari Minangkabau Syekh Abdul Fattah(1765-1865) Masehi, Syekh Abdul Rauf(1869) Masehi, kemudian dilanjutkan oleh murid dari Syekh Abdul Fattah yang bernama Syekh Abdul Malik(1905) Masehi yang dikenal dengan sebutan Baleo Natal. Dengan adanya gerakan Paderi(1816-1837) Masehi masuk ke wilayah Mandailing, maka dengan gerakan ini terjadi islamisasi secara masif yang dilakukan oleh tokoh tokoh dari gerakan Paderi tersebut. Adapun pola islamisasi di mandailing Natal yaitu pola asimilasi dan pola akomodasi di dalam proses peng-islaman yang berlangsung. Islamisasi yang berlangsung di Mandailing Natal terjadi melalui empat tahap yaitu tahan pertama (Konversi) adalah tahap memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang yang belum menganut agama islam, tahap kedua(Intensifikasi) adalah tahap memberikan pelajaran tentang ajaran islam dan memperkuat eksistensi umat islam, tahap ketiga(Aktualisasi) adalah tahap memperdalam ilmu agama islam dan menerapkan konsep islam dalam kehidupan bermasyarakat serta menentang penguasa kafir, dan tahap keempat pembaharuan yang ditandai dengan memperbaharui pemikiran dan kehidupan islam didalam masyarakat.

Islam terus berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas di Mandailing Natal.

B. Implikasi

Komparasi tentang Islamisasi di Mandailing Natal sebagai suatu kajian sejarah penting untuk dilakukan, dengan mengkaji dan menganalisis tentang Islamisasi di Mandailing Natal, membuat seoarang peneliti atau sejarawan mampu menganalisis fenomena secara luas dan menghindari pandangan satu arah dalam melihat suatu wacana. Adapun beberapa implikasi dari penelitian ini, yaitu :

1. Pertama dalam tulisan ini penulis mengetahui bahwa agama Islam mulai masuk ke wilayah Mandailing Natal pada abad ke 18 M. Agama Islam diperkenalkan oleh Syeikh Abdul Fattah(1865) Masehi, Syeikh Abdul Rauf(1869) Masehi, kemudian dilanjutkan oleh murid dari Syeikh Abdul Fattah yaitu Syeikh Abdul Malik(1905) Masehi. Agama Islam semakin berkembang dengan adanya pengaruh perang Padri di Minangkabau yang masuk ke tanah Mandailing. Kurang lebih 200 tahun yang lalu agama Islam sudah menancapkan kakinya di Tanah Mandailing Natal. Hingga sekarang di Mandailing Natal banyak melahirkan guru-guru agama Islam, Ustadz-Ustadz dan Syeikh dan mereka memiliki semangat dakwah yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda Mandailing Natal banyak melanjutkan pendidikan agama ke Universitas-Universitas Islam di Indonesia dan juga ke Timur Tengah yang merupakan sumber peradaban Islam. Setelah mereka selesai menuntut ilmu agama Islam, selanjutnya

mereka menyebarkan dakwah Islam di Mandailing Natal dan juga di daerah Sumatera Utara lainnya.

2. Kedua, dimulai dari Tuan Syeikh Abdul Fattah bersama dengan sahabatnya Syeikh Abdul Rauf yang mendirikan pusat kegiatan pengajaran agama Islam (rumah ibadah) tepatnya di daerah yang tidak jauh dari sungai dan muara pelabuhan Natal. Disanalah beliau mengajarkan seluk beluk agama Islam kepada generasi pertama kaum muslim yang bermukim di kawasan tersebut. Kegiatan tersebut kemudian melahirkan ulama ulama Islam yang selanjutnya membuka kegiatan serupa di berbagai tempat hingga sampai ke pedalaman Mandailing tepatnya Panyabungan, Padang Sidimpuan, Sipirok dan Padang Lawas. Adapun murid dari Tuanku Syeikh Abdul Fattah yaitu seorang ulama ternama yang melanjutkan perjuangan dakwah ajaran Islam khususnya di Natal dan bahkan sampai ke pedalaman Mandailing. Implikasi dari temuan ini yaitu rumah ibadah yang terdapat di Mandailing Natal mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Hampir setiap desa terdapat Masjid dan Mushollah, bahkan ada sebagian desa yang memiliki dua Masjid. Banyak bangunan Masjid yang mengalami renovasi dengan arsitek yang indah dan megah, terutama masjid masjid yang terdapat di pusat Kota dan kawasan padat penduduk. Seperti Masjid Raya Nur Ala Nur yang terdapat di Ibu Kota Kabupaten Mandailing Natal, dan setiap Kecamatan punya Masjid Raya yang dibangun di pusat Kecamatan.
3. Ketiga, Agama Islam berkembang pesat di Kota Natal karena tokoh ulama setempat giat melakukan dakwah dan didukung oleh banyaknya pondok

pesantren di Mandailing Natal, sebagaimana data dari BPS Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019, terdapat 21 pondok pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Pesantren yang terbesar yaitu Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru yang terletak di Kecamatan Purba Baru. Pesantren Mustafawiyah Purba ini juga salah satu Pesantren tertua di Sumatera. Pesantren Mustafawiyah Purba Baru banyak menghasilkan alumni yang siap untuk mengembangkan dakwah Islam di tengah masyarakat. Di Mandailing Natal juga telah terdapat pusat pendidikan agama Islam Negeri yang dikelola dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. Sekarang agama Islam berkembang pesat di Kabupaten Mandailing Natal karena pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal mendukung penuh misi penyebaran agama Islam. Di dalam melaksanakan pemerintahannya, pemerintah Kabupaten Mandailing Natal menggunakan motto “ Negeri Beradat Taat Beribadat”. Pernyataan tersebut membuktikan betapa besarnya pengaruh agama Islam di Kabupaten tersebut. Selain itu, Kabupaten Mandailing Natal juga terkenal dengan “Kota Santri” Provinsi Sumatera Utara.

4. Keempat, perkembangan Islamisasi ditandai dengan munculnya aliran aliran dalam tarekat tarekat dan juga pemikiran baru keislaman. Salah satunya aliran tarekat Naqsyabandiyah. Aliran Tarekat Naqsyabandiyah sejak pertama kali masuk ke Mandailing yang waktu itu merupakan bagian dari Tapanuli Bagian Selatan sampai sekarang masih mempunyai

5. peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan Islam. Sebagian Tarekat Naqsyabandiah berlangsung di pondok pesantren, dan sebagian lainnya berlangsung di mesjid dan di tempat- tempat khusus. Implikasi dari point ini bahwa perkembangan Islam di Mandailing Natal sekarang ini banyak terdapat Tarekat atau Persyulukan. Tarekat yang ada tersebut dipimpin oleh Khalifah atau Ustadz yang memiliki ilmu agama Islam secara mendalam. Selain itu pembaruan Islam di Mandailing Natal ditandai dengan banyaknya Organisasi-organisasi keislaman seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Namun sebelum berdirinya NU di daerah Mandailing sudah terdapat organisasi-organisasi Islam seperti Al-Jamiyatul Washliyah, Sarekat Islam, Muhammadiyah yang berpusat di Purba Baru. Implikasi dari permasalahan ini adalah, pembaharuan Islam di Mandailing Natal terus mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman. Dalam artian bahwa organisasi tersebut tetap barafiliasi dan berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Mandailing Natal.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, berikut ini ada beberapa saran guna memperbaiki penelitian ini dimasa yang akan datang, diantaranya:

1. Setelah penelitian yang peneliti lakukan diharapkan kepada pihak pemerintah daerah agar serius dalam melestarikan identitas sejarah lokal dan menjadikan peninggalan-peninggalan Islam sebagai wisata religi di Mandailing Natal.

2. Kepada Ustadz-Ustadz, ulama-ulama dan Syeikh di Mandailing Natal terus semangat dalam berdakwah dan mensyiarakan ajaran Islam kepada Masyarakat di Mandailing Natal semakin dalam ilmu pengetahuan agamanya dan selalu memupuk Ukhuwah Islamiyah.
3. Kepada dinas Pendidikan dan kementerian agama Kabupaten Mandailing Natal supaya mengkaji dan memasukkan materi tentang Islamisasi di Mandailing Natal di dalam mata pelajaran Sejarah lokah agar para siswa lebih mengetahui tentang sejarah agama dan kebudayaan lokal Kabupaten Mandailing Natal.
4. Kepada para akademisi bahwa penelitian ini belum sempurna, untuk itu di butuhkan pengkajian tentang Islamisasi di Mandailing Natal secara mendalam
5. Kepada peneliti selanjutnya, penulis merekomendasikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang sejarah dan perkembangan Agama Islam di kawasan Pantai Barat Sumatera.
6. Kepada seluruh umat Islam, terutama generasi muda di Mandailing Natal supaya semangat untuk mempelajari dan mengetahui seluk beluk sejarah lokal di daerah masing-masing, terutama tentang sejarah Islam dan kebudayaan di Mandailing Natal, dan juga menjaga serta merawat bangunan–bangunan peninggalan Islam seperti Masjid, Mushollah, Makam dan bangunan lainnya yang bercorak Islam
7. Perlu adanya pembentukan badan pengelola khusus untuk mengelola wisata religi di Kabupaten Mandailing Natal, agar bangunan-bangunan

peninggalan Islam bisa terawat dengan baik, sehingga bangunan-bangunan yang ada akan tetap bertahan hingga ke masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshori M.Junaedi. 2010 . *Sejarah Nasional Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Mitra Aksara Panaitan
- A.M Syaifuddin. 1987. *Desekularisasi Pemikiran : landasan Islamisasi*, Bandung : Mizan
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnan Gusti. 2018. *Landskap Budaya Maritim Sumatera*.Seminar Nasional Budaya Bahari Sumatera Utara”,Diselenggarakan oleh Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan
- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*, Jakarta : Restu Agung.
- Batuah, Ahmad. A.DT. Madjono. 1956. *Tambo Alama Minangkabau*. Jakarta : Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Binarto.Dkk. 1996.*Kota dalam pandangan modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung : Mizan
- Daldjoeni, N.1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*.Bandung. Alumni
- Daliman A. 2002. *Metode Penelitian Sejarah*. Yokyakarta :Ombak.
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Dobbin, Christine, 1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*. Jakarta : INIS.
- Ekadjati, Edi.S (ed). 1983. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta. Girimukti Pasaka
- Havelar Max. 2008. *Multatuli*. Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Harahap, Basyral Hamidi. 2004. *Madina yang Madani*. Panyabungan : Pemerintah Daerah Kabupaten Madina
- Harahap, Basyral Hamidy. 2003. *Greget Tuanku Rao*, Jakarta: Komunitas Bambu.